

PEMAHAMAN HADITS TARBAWI BURHAN AL ISLAM AL ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL MUTA'ALLIM

Abdul Fattah dan Benny Afwadzi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: afwadzi@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

This paper explores the understanding of tarbawi (education) hadith from one of the major influential clerics in the Islamic educational system, especially in pesantren. He is Burhan al Islam al Zarnuji with his landmark book Ta'lim al Muta'allim. The conclusion that can be drawn is that al Zarnuji has shades of sufistical view in understanding tarbawi hadith. This can be seen in his understanding of hadith on obligation to seek knowledge (thalab al ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin wa muslimatin), which is interpreted as ilm al hal, the science concerning the condition of the human religious or simplistically said as the religious sciences; and the hadith of intention of studying (innama al a'malu bi al niyyat) with the intention for the sake of the hereafter and religion, not mundane. Such an understanding is not something taken for granted, but it can be reinterpreted and perfected in accordance with the spirit of the times of context.

Tulisan ini mengeksplorasi pemahaman hadits tarbawi (pendidikan) salah satu ulama yang berpengaruh besar dalam sistem pendidikan Islam, terutama di pesantren. Ia adalah Burhan al Islam al Zarnuji dengan kitab monumentalnya Ta'lim al Muta'allim. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa al Zarnuji mempunyai corak sufistik dalam memahami hadits tarbawi. Hal ini dapat dilihat dalam pemahamannya terhadap hadits kewajiban mencari ilmu (thalab al ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin wa muslimatin), yang dimaknai sebagai ilm al hal, ilmu yang berkenaan kondisi keagamaan manusia atau yang secara simplisistis dikatakan sebagai ilmu-ilmu agama; dan hadits niat belajar (innama al a'malu bi al niyyat) dengan niat untuk kepentingan akhirat

dan agama semata bukan keduniaan. Pemahaman seperti bukanlah sesuatu yang hakiki, tetapi dapat direinterpretasi dan disempurnakan sesuai dengan semangat konteks zaman yang melingkupi.

Keywords: *Al Zarnuji, understanding, tarbawi hadith, sufistical view*

Pendahuluan

Sepertinya hampir tidak akan ditemukan seorangpun yang menyangsikan eksistensi kitab *Ta'lim al Muta'allim Thariq al Ta'allum* karya Burhan al Din atau Burhan al Islam (selanjutnya disebut Burhan al Islam) al Zarnuji sebagai *turats* (hasil karya ulama klasik) yang paling fenomenal dalam dunia pendidikan Islam. Kedudukannya sangat vital dalam konstruksi pendidikan yang telah terwacanakan selama ini. Dalam format pendidikan Islam, terutama di pondok pesantren, kitab ini merupakan karya baku dan babon yang harus dipelajari oleh murid apabila ingin memperoleh ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Dari hal demikian itulah, karya al Zarnuji inipun menjelma menjadi kitab pertama dalam bidang akhlak yang banyak dikaji di wilayah pesantren. Paling tidak pernyataan ini tergambarkan dari penelitian Martin Van Bruinessen yang menyebutkan bahwa *Ta'lim al Muta'allim Thariq al Ta'allum* karya al Zarnuji menempati peringkat pertama kitab yang banyak dipelajari di pesantren dalam diskursus ilmu akhlak dan mengalahkan kitab-kitab akhlak yang lain, seperti *Washaya al Aba' li al Abna'* karya Muhammad Syakir, *Akhlaq li al Banin* dan *Akhlaq li al Banat* hasil karya Umar bin Ahmad Barja, *Irsyad al 'Ibad* hasil goresan tangan Zain al Din al Malibari, dan juga *Nashaih al 'Ibad* karya ulama asal Indonesia Nawawi al Bantani (Van Bruinessen, 1999: 163-165).

Urgensitas karya al Zarnuji dalam khazanah intelektual pesantren tidak dapat terelakkan eksistensinya. Tanpa mempelajari kandungan kitab *Ta'lim al Muta'allim*, niscaya wujud pendidikan ala pesantren tidak akan bisa dipahami secara utuh, sebab asal muasal interaksi santri dan kyai yang barangkali dapat dibilang “aneh” jika dilihat dengan kacamata modern bisa dikatakan berawal dari statemen-statemen al Zarnuji dalam kitab yang sebenarnya cukup ringkas ini. Ia menjadi kiblat pola pendidikan yang diajarkan di dunia pesantren yang berimplikasi besar pada kualitas akhlak yang terpatri dalam diri santri. Kitab tersebut mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter mulia dalam dunia pesantren yang kemudian memiliki dampak yang signifikan dalam sistem pendidikan yang ada di dalamnya seperti tujuan pendidikan, kurikulum, proses belajar, dan juga relasi antara guru dan murid (Hafidzah, 2014: 202).

Sebagai sebuah karya yang mengangkat pendidikan dalam perpektif agama Islam, kitab *Ta'lim al Muta'allim* karya al Zarnuji ini tidak akan pernah melepaskan hadits Nabi dalam berbagai macam konstruksi argumentasinya, sebab sudah menjadi aksioma bahwa ia merupakan sumber normatif kedua setelah al Quran. Tercatat banyak hadits Nabi yang dijadikan sebagai landasan normatif dalam berbagai eksplanasinya. Bahkan secara umum, ia hampir selalu mengutip hadits Nabi dalam setiap bab dalam kitabnya. Hal menarik lainnya adalah dalam bab pertama saja (mengenai hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya) dalam memulai pembahasan, al Zarnuji sudah mencantumkan hadits yang sangat populer terkait dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim (al Zarnuji, 1981: 59). Fenomena yang terlihat secara eksplisit dalam kitab ini tentunya menimbulkan pemahaman bahwa ia memberikan atensi yang tinggi terhadap kedudukan hadits Nabi.

Melihat kenyataan di atas, maka tulisan ini difokuskan untuk mengungkap pemahaman hadits tarbawi yang dimiliki oleh Burhan al Islam al Zarnuji, sebab pemahaman merupakan salah satu aspek sentral dalam kajian hadits. Pemahamanlah yang nantinya menentukan format final pengejawantahan hadits Nabi di masyarakat. Kajian ini difokuskan pada dua hadits yang populer saja, yakni hadits tentang kewajiban mencari ilmu (*thalab al ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin wa muslimatin*) dan hadits mengenai niat dalam belajar (*innama al a'malu bi al niyyat*) dengan pertimbangan sebagai berikut: *pertama*, dalam *Ta'lim al Muta'allim*, kedua hadits tersebut diberikan penjelasan yang cukup memadai oleh al Zarnuji, sehingga dirasa cukup untuk dijadikan bahan kajian; dan *kedua*, kedua hadits tersebut berada pada posisi sentral dalam masing-masing bab, sebab keduanya menjadi pijakan sebelum al Zarnuji menguraikan pemikiran-pemikirannya; *ketiga*, dua hadits tersebut sangat populer dan barangkali telah dihafalkan oleh mayoritas umat Islam; dan *keempat*, kedua hadits yang dijadikan objek kajian memiliki corak yang berlainan, secara tekstual, hadits pertama lebih cenderung kepada aspek lahiriyah (hukum), sementara hadits kedua lebih condong kepada aspek ruhaniyah (akhlak).

Sketsa Biografis Burhan al Islam al Zarnuji

Burhan al Islam al Zarnuji merupakan seorang tokoh yang cukup unik. Dikatakan sebagai unik karena di satu sisi sulit untuk menemukan biografi yang otentik mengenai tokoh tersebut, bahkan hanya sekedar nama pun sangat susah untuk diidentifikasi. Para pakar sejarah hanya memberikan spekulasi-spekulasi terkait biografi al Zarnuji. Meskipun demikian di sisi lainnya, satu-

satunya kitab karangannya yang sampai pada kita, yakni *Ta'lim al Muta'allim*, menjadi rujukan induk mengenai diskursus pendidikan Islam dan berdampak besar dalam sistem pendidikan di hampir seluruh pesantren di Indonesia.

Nama yang sebenarnya dari al Zarnuji sulit untuk bisa diketahui secara pasti (Affandi, 1990: 1). Pemberian nama Burhan al Din atau Burhan al Islam yang lazim diketahui dalam berbagai literatur sebenarnya hanya merupakan julukan (*laqab*) semata dan bukan nama sebenarnya (al Zarnuji, 1981: 18). Dalam kitab *al Alam al Zirikli*, sebagaimana dikutip Muizzuddin, nama asli al Zarnuji adalah al Nu'man bin Ibrahim bin Khalil al Zarnuji, Taj al Din, seorang sastrawan yang berasal dari Bukhara. Ia adalah ulama yang semula berasal dari negara di seberang sungai Tigris, yang wafat pada tahun 640 H./1242 M (Muizzuddin, 2012: 2).

Memang jika dilihat dalam tataran yang lebih luas, terdapat dua tokoh yang diatributkan pada pengarang kitab *Ta'lim al Muta'allim*, yakni Burhan al Islam al Zarnuji yang hidup pada abad keenam hijriyah atau ketiga belas masehi dan Taj al Din al Zarnuji yang wafat pada abad ketujuh hijriyah atau keempat belas masehi. Dua ulama tersebut sama-sama mempunyai nisbat pada al Zarnuji (al Zarnuji, 1981: 20-21). Namun yang lebih populer dan dijadikan pegangan sebagai penulis kitab *Ta'lim* adalah Burhan al Islam al Zarnuji dan bukan Taj al Din al Zarnuji. Pendapat ini boleh dianggap sebagai pendapat yang mayoritas dipakai oleh para pengkaji pemikiran al Zarnuji. Oleh sebab itu, dalam tulisan inipun yang dipakai sebagai pengarang kitab *Ta'lim* adalah Burhan al Islam al Zarnuji.

Informasi mengenai asal muasal al Zarnuji merupakan sarjana muslim bermadzhab Hanafi yang berasosiasi di timur laut Persia (Khurasan) dan Transoxiana, yang hidup pada akhir abad kedua belas dan awal abad ketiga belas masehi (al Zarnuji, 1947: 1). Informasi bahwa al Zarnuji yang berasal dari Persia sebagaimana dipaparkan Grunebaum dan Abel tersebut berbeda dengan pendapat Abd al Qadir Ahmad yang menyatakan bahwa al Zarnuji berasal dari wilayah yang sekarang lebih dikenal sebagai negara Afganistan (Affandi, 1990: 5). Pendapat ini dibuktikan dengan namanya yang populer, Burhan al Din, merupakan nama yang umumnya dipakai di negara tersebut.

Sementara itu, terkait dengan kata al Zarnuji yang merupakan penyandaran nama daerahnya, dengan bekal *Mu'jam al Buldan* karya Yaqut al Hamawi, Affandi mengaitkan al Zarnuji dengan Zarandj, yakni sebuah kota di Persia yang dahulu merupakan ibukota dan kota antara Sidjistan sampai selatan Herat (sekarang Afghanistan) (Affandi, 1990: 5). Penyandaran ini mendukung

pendapat bahwa al Zarnuji berasal dari wilayah Persia. Dalam pendapat lainnya, menurut Marwan al Qabbani, salah satu pentahqiq kitab *Ta'lim al Muta'allim*, al Zarnuji berasal dari kata Zarnuj yang merupakan wilayah di negara Turki sebagaimana kata al Qurasyi dalam *al Jauhar al Mudhiah* atau daerah di seberang sungai Tigris yang termasuk wilayah Turkistan sebagaimana Informasi Yaqut al Hamawi dalam *Mu'jam al Buldan* (al Zarnuji, 1981: 18-19).

Karir intelektual al Zarnuji dimulai di Bukhara dan Samarkand, yang pada masa itu merupakan pusat kegiatan keilmuan. Ia banyak menimba ilmu dari para ulama. Beberapa di antaranya adalah Burhan al Din Ali bin Abi Bakar al Marghinani (w. 593 H./1197 M.), seorang ulama besar bermadzhab hanafi di masanya yang mengarang kitab *al Hidayah fi al Furu' al Fiqh*; Rukn al Islam Muhammad bin Abi Bakar atau yang dikenal dengan Imam Zada (w. 573 H./1177 M.), seorang ahli fiqih, sastrawan, ahli syair, sekaligus mufti bagi penduduk Bukhara; Hammad bin Ibrahim (w. 576 H./1180 M.), seorang sastrawan, ahli fiqih, dan ahli kalam; Fakhr al Din al Kasyani (w. 587 H./1191 M.), pengarang kitab *Badai' al Shanai'*; Fakhr al Din al Qadhi Khan al Auzajandi (592 H./1196 M.), seorang mujtahid yang memiliki banyak karya di bidang fiqih; dan Rukn al Din al Farghani (594 H./1198 M.), seorang ahli fiqih, sastrawan, dan pakar syair (Qabbani, 1981: 21-22).

Dengan banyak guru di atas, al Zarnuji belajar berbagai macam pengetahuan dan membantunya dalam menemukan ilmu pengetahuan yang luas. Berbagai jenis keilmuan ia peroleh dengan belajar dari guru-guru yang telah disebutkan sebelumnya. Puncak karir generasi keduabelas sarjana hanafi itu sendiri, menurut Ahlwardt, diperkirakan terjadi pada tahun 620 H./1223 M. Namun bagi Affandi, al Zarnuji mengalami masa keemasan sebelum tahun yang diajukan oleh Ahlwardt tersebut (Affandi, 1990: 2-3). Plessner pun menyebutkan bahwa kitab *Ta'lim al Muta'allim* yang sangat fenomenal dalam dunia pendidikan Islam ditulis oleh al Zarnuji setelah tahun 593 H./1197 M. Penulis juga lebih condong pada pendapat bahwa al Zarnuji berada pada puncak intelektual sebelum tahun 620 H./1223 M. mengingat pada tahun merupakan tahun kematiannya yang kuat (al Zarnuji, 1981: 24).

Mengidentifikasi kelahiran dan wafat al Zarnuji memang sulit dilakukan. Banyak pendapat terlahir atas persoalan tersebut. Terdapat tulisan yang menyatakan bahwa Burhan al Islam al Zarnuji diperkirakan lahir pada tahun 570 H. (Sodiman, 2013: 58), tetapi dalam kebanyakan tulisan tidak ditemukan data tentang kelahiran al Zarnuji sama sekali. Adapun mengenai kematiannya, banyak pendapat yang beredar. Muncul pendapat bahwa ia

wafat tahun 591, 593, dan 597 H. (al Zarnuji, 1981: 24). Selain itu, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa ia meninggal pada tahun 620 H./1932 M. dan nampaknya inilah yang paling kuat (Athailah, 1416 H.: 25). Dengan demikian, al Zarnuji bisa dikatakan hidup pada abad keenam dan ketujuh hijriyah atau abad kedua belas dan ketiga belas masehi seperti keterangan Grunebaum dan Abel sebelumnya.

Masa hidup al Zarnuji merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di sama Abbasiyah, yaitu antara tahun 750-1250 M. Pada masa ini, pendidikan Islam sedang berada dalam keemasannya. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi, misalnya Madrasah Nidzamiyah al Muluk, Madrasah al Nuriyah al Kubra, dan Madrasah al Mustansiriyah. Meskipun pada masa ini kekacauan politik di lingkungan istana Abbasiyah akibat kekuasaan berada dalam kendali Bani Seljuk tidak dapat terelakkan, akan tetapi ilmu pengetahuan dan kebudayaan malah semakin mengalami kemajuannya sebab khalifah Abbasiyah pada masa itu memilih lebih fokus pada ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Sya'roni, 2007: 43-44).

Meskipun demikian, mulai abad kedua belas inilah muncul gejala dikotomi ilmu pengetahuan yang menimpa umat Islam. Ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua, yakni ilmu agama dan ilmu non-agama, serta antara wahyu dan alam. Dengan adanya gejala ini, masa kemunduran pun mulai terlihat dengan adanya orientasi umat Islam yang lebih puas untuk mendalami ilmu agama dengan supremasi keilmuan fiqih tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu lainnya sebagaimana prestasinya telah diraih pada masa-masa sebelumnya (Sya'roni, 2007: 43). Selanjutnya, kemunduran pun kemudian menghegemoni pemikiran umat Islam, sehingga stagnasi berpikir terjadi di mana-mana. Dalam banyak kajian, yang dibahas mayoritas hanya ilmu agama dengan dominasi studi fiqihnya dan meniadakan pengembangan sains dan teknologi. Dengan format pendidikan semacam ini, akhirnya pada abad ke-19 dan 20 penjajahan oleh beberapa negara Barat atas dunia Islam pun terjadi dengan mudah akibat keterbelakangan ilmu pengetahuan non-agama tersebut.

Sekilas tentang Kitab *Ta'lim al Muta'allim* dan Hadits-Hadits di dalamnya

Sebenarnya, terdapat beberapa nama yang disandarkan pada kitab karangan al Zarnuji ini. Beberapa nama yang dikenal tersebut adalah: *pertama*, *Ta'lim al Muta'allim fi Thariq al Ta'allum*; *kedua*, *Ta'lim al Muta'allimin 'ala al*

Kamal; ketiga, *Ta'lim al Muta'allim fi Ta'lim Thariq al Ta'allum*; dan keempat, *Ta'lim al Muta'allim Thariq al Ta'allum*. Nama terakhir merupakan nama yang dijadikan sebagai patokan oleh para penulis karya biografi yang menuturkan perihal sosok seorang al Zarnuji, sehingga dengan nama inilah kitab al Zarnuji populer (al Zarnuji, 1981: 46).

Burhan al Islam al Zarnuji menulis karyanya dalam tiga belas bab yang dilengkapi dengan pencantuman al Quran, hadits Nabi, pendapat para ulama salaf, dan juga guru-guru al Zarnuji sendiri. Adapun ketiga belas bab tersebut adalah: 1) pengertian ilmu dan keutamannya; 2) niat dalam belajar; 3) memilih ilmu, teman, dan ketetapan dalam belajar; 4) mengagungkan ilmu dan ulama; 5) ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur; 6) permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya; 7) tawakal kepada Allah; 8) waktu belajar; 9) kasih sayang dan memberi nasihat; 10) mengambil pelajaran; 11) wirai ketika sedang belajar; 12) penyebab hafal dan lupa; dan 13) rizki dan umur.

Kitab yang cukup mungil namun sarat makna ini mendapatkan atensi yang sangat bagus dalam tradisi akademik. Kitab ini dicetak berkali-kali di berbagai negara dan diulas (*syarah*) oleh banyak sarjana muslim. Carl Brockelman menjabarkan bahwa kitab *Ta'lim al Muta'allim* pertama kali dipublikasikan di Murshidabad pada tahun 1265 H./1848 M.; lalu secara luas dipublikasikan di Tunisia pada tahun 1286 H./1869 M. dan 1290 H./1873 M.; di Kairo pada tahun 1281 H./1864 M., 1307 H./1889 M., dan 1318 H./1900 M.; di Istanbul pada tahun 1292 H./1875 M.; dan di Kashan pada tahun 1316 H./1898 M. (al Zarnuji, 1981: 40-41). Kemudian, paling tidak terdapat tujuh orang sarjana yang berusaha mengulas makna-makna dalam kitab *Ta'lim*. Mereka adalah: a) Naw'i; b) Ibrahim bin Ismail; c) Ishaq bin Ibrahim al Anshari 'Ashaf; d) Qadhi bin Zakariya al Anshari 'Ashaf; e) Otmanpazari; dan f) sebuah kitab *syarah* yang tidak diketahui identitas pengarangnya (Affandi, 1990: 7).

Hadits Nabi, sebagai sumber normatif kedua dalam ajaran Islam, merupakan keterangan yang banyak dicantumkan oleh al Zarnuji dalam *Ta'lim*. Kualitas dari hadits-hadits itupun bervariasi, mulai dari yang shahih sampai yang maudhu' terdapat dalam kitab ini (Ghafur, 2011). Jumlah hadits yang dikutip oleh al Zarnuji berjumlah 25 atau 28 hadits. Perbedaan jumlah ini diakibatkan karena adanya perbedaan manuskrip yang dijadikan acuan dalam masing-masing cetakan kitab *Ta'lim al Muta'allim*. Berikut rincian masing-masing hadits yang ditulis al Zarnuji:

No.	Nama Bab	Hadits
1.	Pengertian ilmu dan keutamannya
2.	Niat dalam belajar
3.	Memilih ilmu, teman, dan ketetapan dalam belajar
4.	Mengagungkan ilmu dan ulama
5.	Ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur
6.	Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya
7.	Tawakal kepada Allah
8.	Waktu belajar	-
9.	Kasih sayang dan memberi nasihat

	O Q
10. Mengambil pelajaran	1
11. Wirai ketika sedang belajar	
12. Penyebab hafal dan lupa	
13. Rizki dan umur	

Keterangan: hadits yang dicetak tebal tercantum dalam dalam *Ta'lim al Muta'allim Thariq al Ta'allum* (1981) dan *Ta'lim al Muta'allim Thariq al Ta'allum* (2004), tapi tidak ada dalam matan kitab *Syarah Ta'lim al Muta'allim* (Ibrahim, 2008).

Pemahaman Hadits Burhan al Islam al Zarnuji

1. Hadits Kewajiban Mencari Ilmu

Hadits tentang mencari ilmu merupakan hadits yang sangat populer. Dalam disiplin ilmu hadits, hadits yang populer seperti ini disebut sebagai hadits *masyhur ghoir al ishtilahi*, yang bisa berkualitas shahih, hasan, dhoif, bahkan maudhu' sekalipun. Al Zarnuji menuturkan haditsnya dengan redaksi sebagai berikut:

“Mencari ilmu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan orang Islam perempuan”

Apabila dilakukan pelacakan mengenai asal usul hadits, hadits ini diriwayatkan oleh beberapa kolektor hadits, seperti Ibnu Majah, al Tabarani, Abu Ya'la, dan al Baihaqi tanpa disertai penyertaan kata “*muslimah*” (orang Islam perempuan). Hadits yang dikutip pula oleh Imam al Ghazzali (w 505 H./1111 M.) dalam *master piece*-nya, *Ihya' Ulumiddin* dengan matan sampai

pada kata muslim saja ini dianggap lemah (dhaif) oleh banyak ulama hadits (al Ghazali, tt.: 03). Ulama-ulama yang mendhoifkan hadits tersebut misalnya saja al Baihaqi, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Abu 'Ali al Naysaburi, Ibnu Shalah dan al Hakim al Naysaburi (al Kattani, tt.: 36).

Berbeda dengan pendapat di atas yang cenderung menyudutkan hadits mencari ilmu dari segi kualitas, sebagian ulama lainnya menjustifikasi hadits tersebut dengan kualitas shahih atau hasan. Zain al Din al 'Iraqi menuturkan bahwa terdapat sebagian ulama berpandangan bahwa sebagian jalur hadits ini berkualitas shahih, ada pula Jamal al Din al Mizzi yang berpendapat bahwa jalur-jalur sanadnya sampai pada tingkatan hasan (al Kattani, tt.: 36). Demikian pula menurut Nashir al Din al Albani, salah seorang kritikus hadits kontemporer dari kalangan Salafi, memandang bahwa hadits "*thalab al ilmi faridhotun 'ala kulli muslim*" termasuk hadits yang memiliki kualitas shahih (al Albani, 1988 tt.: 727). Ada pula al Kattani yang menyatakan bahwa hadits ini memiliki kurang lebih lima puluh jalur yang kemudian menjadikannya sebagai hadits shahih dan berpredikat *mutawatir* (al Kattani, tt.: 35-37). Ia mengumpulkan dari berbagai macam sumber dan menemukan bahwa hadits mencari ilmu itu diriwayatkan oleh banyak sekali sahabat, yakni Anas bin Malik, Ibnu Umar, Ibnu 'Abbas, Abu Said, Jabir, Ibnu Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Hudzaifah, Sulaiman, Samrah bin Jundab, Mu'awiyah bin Hiday, Abi Ayyub, Abu Hurairah, 'Aisyah, Ummu Hani', Husain bin Ali, dan Nabith bin Syarith.

Lepas dari perdebatan di atas, bila merujuk pada beberapa kritikus hadits seperti al Albani, al Kattani, dan sebagian ulama. Menurut penuturan al 'Iraqi yang menyatakan kesahihan hadits tersebut sekaligus juga Jamal al Din al Mizzi yang berpendapat hasan, maka hadits mencari ilmu wajib bagi setiap orang Islam merupakan hadits yang dapat diterima sebagai hujjah. Selain itu, jika dipahami secara lebih mendalam, meskipun sanad hadits tersebut masih diperdebatkan (*debatable*), akan tetapi muatan makna dalam matan hadits yang bersangkutan sudah sesuai dengan semangat ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain, dikatakan bahwa kualitas sanad haditsnya memang belum ditemukan titik kesepakatan, akan tetapi secara matan haditsnya berkualitas shahih.

Adapun penambahan dengan kata "*muslimah*" sebagaimana dilakukan oleh al Zarnuji hanya merupakan suatu bentuk *ziyadah* (penambahan) yang tidak ditemukan dalam berbagai jalur hadits yang ada (al Ghazali, 2004: 11). Meskipun secara makna benar, akan tetapi penambahan seperti ini sebenarnya

tidak diperlukan. Di samping hal tersebut adalah perilaku yang dilarang karena mengaitkan sesuatu pada Nabi yang pada hakikatnya bukan, kata “*muslim*” dalam hadits sendiri telah mencakup pula kata “*muslimah*.” Dengan demikian, walaupun hanya diucapkan sampai kata muslim saja, orang Islam perempuan pun diwajibkan mencari ilmu sebagaimana orang Islam laki-laki.

Menurut al Zarnuji, kata “*al ilm*” dalam hadits ini tidak bermakna semua kategori jenis ilmu (al Zarnuji, 1981: 59). Artinya, setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan tidak dituntut untuk mencari semua kategori ilmu. Ilmu yang wajib dicari hanyalah ilmu *hal* (kondisi) saja, yakni ilmu-ilmu yang menyangkut tentang kondisi keagamaan seseorang (ushuluddin, fiqih, dan akhlak). Secara simpisistis, dengan menelaah ulasan-ulasan atas kitab *Ta’lim al Muta’allim* dan eksplanasi penjelas dari al Zarnuji, dipahami penulis bahwa ilmu *hal* yang disebutkan olehnya tersebut apabila dikaitkan dengan konteks keilmuan sekarang bisa dikatakan sebagai “ilmu agama” atau “*ilm al din*.” Untuk memperkuat ilmu *hal* ini, ia mengutip sebuah *maqalah* yang berbunyi “*afdholu al ilm ilm al hal, wa afdholu al a’mal hifdz al hal*” (seutama-utamanya ilmu adalah ilmu *hal* dan sebaik-baik perbuatan adalah menjaga *hal*).

Lebih lanjut, menurut al Zarnuji, ada beberapa contoh kategori ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap orang Islam (fardhu ‘ain) sebagai uraian dari pendapatnya di atas. *Pertama*, ilmu-ilmu yang berkenaan dengan ritual wajib dalam Islam, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Karena ritual ritual tersebut dihukumi wajib, maka mengetahui ilmunya juga menjadi kewajiban sebab ia menjadi perantara (*wasilah*) bagi keberlangsungan kewajiban tersebut. *Kedua*, ilmu fiqih muamalah bagi orang yang bergelut di dunia tersebut seperti ilmu fiqih tentang perdagangan bagi orang yang berprofesi sebagai pedagang. Bagi al Zarnuji, ilmu yang menjauhkan seseorang dari keharaman yang ditetapkan dalam ajaran agama dalam kesibukan yang dijalannya adalah dihukumi wajib. *Ketiga*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kondisi hati (ruhaniyah) seperti tawakal, taubat, takut, dan ridha. *Keempat*, ilmu-ilmu yang berkenaan dengan akhlak yang terpuji dan tercela, misalnya tawadhu dan sombong. Bila sifat sombong misalnya, merupakan perbuatan haram, maka ilmu untuk menjauhkan diri darinya dihukumi wajib dan begitu pula ilmu yang mendekatkan pada lawannya (rendah hati) (al Zarnuji, 1981: 60-62).

Di samping mencetuskan ilmu yang bersifat mengikat (wajib) dipelajari oleh setiap orang Islam, al Zarnuji menjabarkan pula ilmu yang memiliki kandungan hukum yang lain. 1) Ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian orang saja (fardhu kifayah), seperti shalat jenazah. Jika di suatu regional sudah ada

orang yang mempelajari ilmu tersebut, maka yang lain bebas dari kewajiban. Namun, apabila di suatu regional tidak ada seorangpun yang mempelajarinya maka seluruh daerah itu berdosa. Ilmu kategori ini berstatus hukum demikian karena hanya dibutuhkan dalam kondisi yang temporer saja. 2) Ilmu yang haram dipelajari, seperti ilmu nujum (perbintangan) karena biasanya digunakan untuk meramal. Dalam konteks ini, al Zarnuji masih memberikan lampu hijau untuk mempelajarinya, tetapi hanya sebatas untuk mengetahui arah kiblat dan waktu-waktu shalat. 3) Ilmu yang boleh dipelajari (*jawaz*) seperti ilmu pengobatan karena dengan mempelajarinya akan mengantarkan seseorang untuk mengetahui sebab sakit yang diderita oleh orang lain. Mempelajari ilmu ini diperbolehkan, sebab Rasulullah sendiri pernah berobat (al Zarnuji, 1981: 63-64).

Dengan demikian, dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat jarak yang cukup besar antara ilmu agama dan ilmu umum dalam bingkai pemikiran al Zarnuji. Kewajiban mempelajari ilmu oleh setiap umat Islam (*fardhu 'ain*) sebagaimana tertera dalam hadits yang dikutipnya hanya dilekatkan pada ilmu agama saja dan bukan ilmu umum, yang disebutkan sebagai *ilm al hal*. Ilmu-ilmu umum dalam kerangka berpikir al Zarnuji, yang dalam konteks pemahamannya dapat diwakili oleh ilmu pengobatan (kedokteran) dan perbintangan hanya berstatus boleh (*jawaz*), dan bahkan haram apabila menimbulkan bahaya bagi diri orang yang mempelajarinya. Al Zarnuji juga mengutip pendapat yang beranalogi dengan status hukum ilmu yang dicantumkannya: ilmu yang berstatus wajib seperti makanan yang dibutuhkan oleh setiap orang; ilmu yang dihukumi *fardhu kifayah* berposisi laksana obat yang hanya dibutuhkan dalam beberapa waktu tertentu saja; dan ilmu yang dihukumi haram laksana seperti penyakit.

2. Hadits Niat dalam belajar

Hadits tentang niat belajar ditulis oleh al Zarnuji dengan redaksi sebagai berikut:

“Sesungguhnya perbuatan harus disertai dengan niat”

Dalam diskursus studi hadits, hadits di atas sangat populer sebagaimana hadits wajibnya belajar bagi orang Islam. Dalam ruang lingkup *al kutub al tis'ah* (kitab hadits sembilan), hadits tersebut dihimpun oleh al Bukhari, Muslim, al Tirmidzi, al Nasai, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad bin Hanbal. Berbekal

hal tersebut, maka diskusi seputar otentisitas hadits tersebut merupakan sebuah tindakan yang tidak perlu. Bahkan, al Zarnujipun mengakui keshahihan hadits ini dalam kitabnya. Meskipun demikian, sebenarnya kutipan hadits yang ditulis oleh al Zarnuji hanyalah merupakan cuplikan singkat dari hadits tentang niat yang cukup panjang. Salah satu redaksi haditsnya dalam kitab *Shahih Muslim* berbunyi:

اِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: **مَنْ نَوَّاهُ نِيَّتَهُ**
لِغَايَةِ مَا نَوَّاهُ لَهَا، لَمْ يَكُنْ يَتَّقُهَا

Dari telaah sanad hadits niat, menurut Subhi al Shalih dalam kitab-kitab hadits, hadits tentang niat hanya diriwayatkan oleh Umar bin al Khattab (w. 23 H.), Al Qamah (w. ?), Muhammad bin Ibrahim (120 H.), Yahya bin Said (w. 144 H.) dan banyak periwayat (al Shalih, 2007: 146). Dengan kata lain, jalur sanadnya *gharib* (*single strand*) yang membentang dari periwayat hadits pertama dari kalangan sahabat (Umar bin Khattab) sampai generasi keempat (Yahya bin Said), kemudian baru menyebar pada banyak periwayat di bawah Yahya bin Said tersebut. Dengan demikian, meskipun hadits ini dihimpun oleh banyak sekali kolektor hadits, tetapi bundel sanad yang terbentuk dari sanad-sanadnya tidak keluar dari dari untaian sanad ‘Umar bin al Khattab sampai Yahya bin Said (Juynboll, 2007: 21).

Sementara menurut *takhrij* yang dilakukan oleh Jalal al Din al Suyuthi, salah satu maestro dalam kajian Islam, terdapat beberapa sahabat lain yang ternyata telah meriwayatkan hadits tentang niat ini. Mereka adalah Abu Said al Khudri dalam kitab *al Hilyah* karya Abu Nu’aim al Asbahani dan *Gharaiib Malik* karya al Darquthni; Anas bin Malik dalam *Amaliyah* karya Ibnu ‘Asakir; dan Abu Hurairah dalam salah satu bagian *Takhrij al Rasyid al Ithar* (Syawisy, 1988 jilid 1: 10). Oleh sebab itu, jika hal tersebut benar, maka hadits ini diriwayatkan oleh empat sahabat, yakni ‘Umar bin al Khattab, Abu Said al Khudri, Anas bin Malik, dan Abu Hurairah.

Dalam pandangan al Zarnuji), hadits di atas dilekatkan pada pentingnya niat seseorang dalam menimba ilmu, sebab niat merupakan dasar dari seluruh perbuatan yang ada (al Zarnuji, 1981: 66). Pentingnya niat sebagai dasar dari perbuatan manusia itu terangkum dalam makna yang terkandung di hadits niat. Guna memperkuat dan memperjelas keterangannya, al Zarnujipun

mengiringinya dengan hadits lain dengan mendahuluinya dengan kata *ruwiya* (diriwayatkan) yang menunjukkan bahwa ia mengetahui kelemahan hadits tersebut, yakni “*kam min ‘amalin yatashawwaru bi shurati ‘amali al dunya, tsumma yashiru bi husn al niyyah min a’mal al akhirah, wa kam min ‘amalin yatashawwaru bi shurati ‘amali al akhirah tsumma yashiru min a’mal al dunya bin su’ al niyyah*” (terjemah bebasnya: Banyak perbuatan yang masuk kategori perbuatan dunia, tapi kemudian diberikan niat yang baik maka ia menjadi perbuatan akhirat. Sebaliknya, banyak pula perbuatan yang masuk kategori perbuatan akhirat, tapi menjadi perbuatan dunia semata karena niat yang buruk).

Bagi al Zarnuji, seseorang yang sedang belajar seharusnya memiliki niat untuk mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dalam dirinya dan juga orang lain, menghidupkan agama dan melanggengkan Islam (al Zarnuji, 1981: 66-67). Selain itu, menurutnya, belajar juga hendaknya diniati dengan mensyukuri kenikmatan akal dan kesehatan badan, bukan untuk mencari pengaruh orang lain, kenikmatan dunia, dan kehormatan di depan penguasa. Namun, dalam konteks ini, al Zarnuji terlihat masih mentolelir niat belajar untuk mencari kedudukan (*jah*), asalkan nantinya dipergunakan sebagai ajang untuk *amar ma’ruf nahi munkar* (memerintahkan perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk), memperjuangkan kebenaran, dan meluhurkan agama, bukan untuk kepentingan dirinya sendiri dan juga hawa nafsunya (al Zarnuji, 1981: 68). Bagi al Zarnuji, ilmu diperoleh dengan kerja keras, dan oleh karenanya jangan sampai dipergunakan untuk kepentingan dunia yang hina, sedikit nilainya, dan fana.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa al Zarnuji memahami niat dalam menimba ilmu seharusnya berorientasi pada aspek keagamaan dan akhirat semata, dan bukan untuk mencari aspek-aspek keduniaan. Dunia merupakan tempat persinggahan yang bersifat sementara, sedangkan akhirat adalah tempat yang menjadi tujuan yang bersifat abadi. Seseorang yang mencari ilmu diharuskan merujuk pada aspek yang abadi itu, dan bukan pada aspek yang sementara. Dengan demikian, dalam kajian pemahaman hadits tarbawi Burhan al Islam al Zarnuji, kata *al a’mal* (perbuatan) dalam hadits “*innama al a’malu bi al niyyat*” yang disebutkan olehnya dapat bermakna mencari ilmu sebab ia memang salah satu perbuatan, dan maksud kata *niyyat* dalam hadits ini apabila dilekatkan pada pemahaman mencari ilmu adalah berorientasi pada kepentingan agama dan akhirat seseorang.

Memahami Kembali Pemahaman Hadits Tarbawi al Zarnuji

Pemahaman yang digadang oleh al Zarnuji boleh dikatakan merupakan refleksi dari pemikiran yang muncul pada zamannya, sebab sebuah pemikiran tidak mungkin keluar dalam ruang yang hampa sejarah. Ia memiliki konteks dan bisa jadi konteks yang menaungi al Zarnuji berlainan dengan konteks yang ada pada zaman sekarang ini. Dalam kondisi seperti inilah dimungkinkan muncul pemikiran-pemikiran yang berpeluang besar untuk melakukan reinterpretasi terhadap apa yang telah dituangkan oleh al Zarnuji. Perilaku seperti ini sendiri merupakan salah satu dari bagian absah dari sebuah kreatifitas akademik, yang apabila mengutip pendapat M. Amin Abdullah, dikatakan telah terjadi “*sifthing paradigm*”(pergeseran paradigma) (Abdullah, 2001: 102). Ia berkata dalam salah satu tulisannya:

“Menurut telaah filsafat ilmu, hampir semua jenis kegiatan ilmu pengetahuan, baik natural sciences maupun social sciences, selalu mengalami apa yang disebut shifting paradigm (pergeseran gugusan pemikiran keilmuan). Kegiatan ilmu pengetahuan selamanya bersifat historis, lantaran dibangun, dirancang, dan dirumuskan oleh akal budi manusia yang juga bersifat historis. Yang peneliti maksud bersifat historis adalah terikat oleh ruang dan waktu, terpengaruh oleh perkembangan pemikiran dan perkembangan kehidupan sosial yang mengitari penggal waktu tertentu. Dengan begitu, sangat dimungkinkan terjadinya perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan kembali, nasikh dan mansukh, serta penyempurnaan rancang bangun epistemologi keilmuan. Jika tidak demikian, maka kegiatan keilmuan akan mandeg dengan sendirinya alias bersifat statis. Islamic Studies dalam artian kegiatan keilmuan sangatlah kaya nuansa sehingga dimungkinkan untuk dapat diubah, dikembangkan, diperbaiki, dirumuskan kembali, disempurnakan dengan semangat zaman yang mengitarinya”

Dalam kajian hadits sendiri, banyak tawaran yang diberikan oleh para ulama modern untuk melakukan interpretasi kembali pada hadits-hadits Nabi. Dalam konteks ini, mereka tidak merasa bahwa pemahaman ulama klasik harus dimusnahkan, tetapi mereka lebih berpikir bahwa pemahaman yang tertanam dalam kitab-kitab para ulama bukanlah sesuatu yang *take for granted*, tetapi dapat direvisi, disempurnakan, atau juga bahkan diadakan perumusan kembali. Beberapa nama ulama modern yang disebut di sini misalnya M. Syuhudi Ismail yang berusaha memformulasikan pemahaman hadits secara tekstual dan kontekstual (Ismail, 1994), Yusuf al Qardhawi yang mencanangkan delapan langkah dalam memahami hadits sehingga menjadi model pemahaman yang ideal (al Qorodhawi, 1990) dan Muhammad al Ghazali yang berusaha mengintegrasikan pendekatan fiqih dalam studi hadits

(al Ghozali, 1996). Dengan demikian, pemahaman ulang atau reinterpretasi terhadap hadits-hadits Nabi menjadi hal yang lumrah asalkan mempunyai alasan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Burhan al Islam al Zarnuji menulis kitabnya ini dimotivasi oleh realitas sosial yang ada pada masanya yang cenderung menempuh cara yang salah dalam mencari ilmu. Dalam pengantar kitabnya, al Zarnuji menuturkan bahwa ia melihat banyak pencari ilmu pada eranya telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, akan tetapi mereka tidak mampu sampai pada hakikat ilmu tersebut, manfaatnya dan juga buah dari proses belajar yang dijalani. Kesalahan ini diakibatkan karena mereka sudah menempuh cara yang salah dan dan meninggalkan syarat-syaratnya (al Zarnuji, 1981: 57). Bagi al Zarnuji jika jalan yang ditempuh sudah salah, maka kesesatan saja yang didapatkan, dan tidak akan memperoleh tujuan apapun baik sedikit maupun banyak.

Apabila menelisik konten-konten kitabnya yang bernuansa tradisionalis-spiritualis dan dihubungkan dengan konteks historis pendidikan Islam era al Zarnuji, boleh jadi ia seperti ingin melakukan kritik-rekonstruktif terhadap realitas gaya pendidikan yang dilakukan oleh para pencari ilmu pada masanya. Al Zarnuji memang hidup pada zaman kecemerlangan dunia pendidikan Islam, akan tetapi kecermelangan itu membuat para pencari ilmu lebih berorientasi pada aspek keduniaan dan meninggalkan keikhlasan karena Allah. Dengan memperoleh ketenaran dalam dunia pendidikan, seseorang bisa mendapatkan jabatan dan harta kakayaan yang melimpah karena pada masa tersebut perhatian umat Islam tertuju pada pengembangan ilmu pengetahuan. Pada titik inilah dimungkinkan Burhan al Islam al Zarnuji mengarang kitab ini setelah terlebih dahulu melakukan shalat istikharah seperti diterangkan dalam kata pengantar kitabnya.

Pemikiran yang dicantumkan penulis di atas diinspirasi oleh pengalaman akademik-spiritual yang dialami oleh Hujjah al Islam Abu Hamid al Ghazzali (w 505 H./1111 M.), yang hidup pada masa yang berdekatan dengan al Zarnuji. Diceritakan ketika al Ghazzali mengalami kegemilangan akademik di Universitas Nidzamiyah, maka hal itu pun membuatnya memperoleh jabatan yang tinggi dan gaji yang berlimpah. Seakan-akan gemerlap kenikmatan dunia sudah berada dalam genggamannya. Perjalanan hidup yang nikmat tiada tara seperti itu membuat al Ghazzali merasa tidak memiliki niatan tulus atau ikhlas karena Allah semata. Setelah sadar akan kesalahannya, ia pun mulai menepi dari karir akademiknya di Universitas Nidzamiyah dan memilih untuk menjadi seorang Sufi (Zahafsan, 2016: 37-38).

Secara umum, pemahaman hadits al Zarnuji mempunyai corak sufistik yang kental dengan sedikit mengendorkan hasrat keduniaan. Ia memang seorang pengikut madzhab Hanafi, yang dalam tradisi fiqih disebut madzhab rasionalis, tetapi yang menarik dalam kitabnya tersebut dan dimanifestasikan dalam wujud pemahaman adalah terlihat ia kurang menggunakan nalar burhani dan lebih memakai nalar irfani. Akal sebagai perangkat dalam nalar burhani kurang mempunyai tempat, sedangkan intuisi sebagai perangkat dalam nalar irfani memiliki peranan yang cukup potensial. Secara lebih konkret, corak sufistik seperti itu bisa disimak langsung dalam pemahaman hadits al Zarnuji yang sudah dibahas sebelumnya, baik hadits tentang wajibnya mencari ilmu maupun niat dalam belajar. Dalam menguraikan makna kedua hadits tersebut, al Zarnuji lebih mengangkat sisi keagamaan dan spiritualitasnya.

Pada dasarnya di satu sisi, pemahaman seperti yang dituangkan al Zarnuji memang bagus sebagai kritik atas gaya hidup hedonis-keduniaan yang cenderung menomorsatukan dunia dan menganggap seakan dunia adalah segalanya. Dengan adanya pemahaman seperti itu, manusia tidak hanya terpaku pada aspek keduniaan semata dan kemudian melupakan agama yang menitikberatkan sisi akhirat. Bila sisi keduniaan telah mencekam kehidupan manusia, maka kritik yang bercorak sufistik niscaya mampu membawa angin segar ke arah yang lebih baik. Dengan aspek-aspek sufistik tersebut, jiwa-jiwa yang terasa sepi dari sisi-sisi ketuhanan dan dihegemoni oleh aspek matrealisme nantinya bisa terisi dengan cahaya ketenangan.

Meskipun demikian di sisi lainnya, corak sufistik yang terlalu berlebihan juga dapat memberikan efek buruk apabila telah menjadi *mainstream* dalam pemikiran umat Islam. Jika umat Islam sudah merasa terlalu puas dengan sisi-sisi keruhaniahan dan melupakan hal selain itu, maka bagaimana misalnya dengan pengembangan di bidang ilmu-ilmu keduniaan atau yang disebut “ilmu umum”? Apakah ia kemudian disingkirkan begitu saja eksistensinya? Tentunya tidak. Tradisi kajian ilmu-ilmu keduniaan juga perlu dipelihara, dikembangkan, dan diberikan inovasi-inovasi yang berarti. Di sinilah sebenarnya peran sebuah reinterpretasi atau penyempurnaan atas pemahaman yang dicantumkan al Zarnuji menjadi penting. Jika melihat pada aspek sejarah, beberapa dekade setelah al Zarnuji merupakan masa kemunculan dikotomi antara “ilmu agama” dan “ilmu umum”, maka dimungkinkan pada masa itu corak sufistik telah mengkristal dalam diri umat Islam dan akhirnya ilmu umum kurang memperoleh perhatian. Dalam pemikiran al Zarnuji misalnya, secara implisit terlihat dalam pemikirannya yang hanya memberikan status

hukum *jawaz* (boleh) pada ilmu kedokteran, padahal kedokteran adalah salah satu ilmu umum yang sangat vital dalam kehidupan manusia.

Pemahaman hadits al Zarnuji yang lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu agama layaknya harus dipahami kembali, terlebih lagi apabila dikaitkan dengan realitas keilmuan di mayoritas pesantren yang masih belum maksimal dalam pengembangan ilmu-ilmu umum. Reinterpretasi mutlak dilakukan agar pendidikan Islam tidak stagnan hanya mengkaji secara intens ilmu-ilmu agama semata. Ilmu-ilmu umum harusnya juga menjadi perhatian mengingat umat Islam telah lama tertinggal dari kemajuan di negara-negara Barat. Umat Islam sudah lama “tertidur” padahal Barat telah mengalami masa *renaissance* (pencerahan) yang berimplikasi pada kemajuan di bidang sains dan teknologi. Dalam konteks inilah, ilmu-ilmu umum, seperti astronomi, kedokteran, biologi, matematika, geografi, dan fisika mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan umat Islam sekarang ini.

Meskipun demikian, pentingnya mempelajari ilmu umum bukan berarti umat Islam saat ini harus lebih mementingkan ilmu umum daripada ilmu agama. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama-sama penting. Bagaimanapun juga ilmu agama sangat diperlukan untuk menjadi proteksi diri dan proteksi hati, karena semakin modern kehidupan maka akan semakin banyak pula godaan dan ujian, sehingga dituntut untuk mensinergikan antara pengetahuan agama dan umum. Ilmu agama dalam ingkaran ilmu-ilmu umum berfungsi sebagai pengikat agar tidak terlalu terbuai dalam menelaah kajian-kajian keduniaan.

Dalam konteks keilmuan kontemporer, sinergitas kedua ilmu tersebut juga berguna sebagai jalan menuju proyek besar berupa integrasi agama dan sains yang hari-hari ini digalakkan di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), baik UIN, IAIN, maupun STAIN. Misalnya dalam memahami ayat maupun hadits kauniyah, seorang pengkaji tidak harus memahaminya dengan mengorek data dari pemahaman dari ahli tafsir atau ahli hadits saja, akan tetapi juga dapat diambil pengetahuan dari ahli kealaman dengan menjelaskannya dari sisi keilmuan yang didalamnya. Begitu juga dengan keilmuan yang lain, antara ahli ilmu agama dan ahli ilmu umum dapat dipertemukan dan dipadukan antara keduanya. Kemajuan yang diharapkan seperti rasanya tidak dapat terwujud jika ilmu-ilmu non agama hanya memiliki status hukum boleh (*jawaz*) semata, dan yang wajib hanya ilmu *hal* (agama).

Simpulan

Dari kajian yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum al Zarnuji dalam memberikan pemahaman bercorak sufistik pada hadits-hadits tarbawi. Mengenai hadits tentang kewajiban mencari ilmu (*thalab al ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin wa muslimatin*), bagi al Zarnuji, kata "*al ilm*" dalam hadits tersebut bermakna ilmu *hal*, yakni ilmu-ilmu yang menyangkut tentang kondisi keagamaan seseorang (*ushuluddin*, *fiqih*, dan *akhlak*), yang secara simpisistis bisa dikatakan sebagai "ilmu agama". Sementara itu, terhadap hadits niat dalam belajar, al Zarnuji memahami hadits "*innama al a'malu bi al niyyat*" dengan pemahaman pentingnya niat seseorang dalam menimba ilmu. Baginya, seseorang yang sedang belajar seharusnya memiliki niat untuk mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya dan juga orang-orang lain yang bodoh, menghidupkan agama dan melanggengkan Islam.

Reinterpretasi atau penyempurnaan atas pemahaman yang diusung oleh Burhan al Islam al Zarnuji menjadi hal penting untuk dilakukan di masa sekarang, misalnya dalam konteks kewajiban mencari ilmu yang dicantumkan al Zarnuji. Memang pemahaman hadits yang disampaikan oleh al Zarnuji bahwa mempelajari ilmu agama merupakan sebuah kewajiban mengandung nilai manfaat yang tinggi, tetapi manfaat itu pun harus berkembang seiring dengan laju perkembangan zaman. Realitas berjalan maju, begitupula bentuk pemahaman pada hadits-hadits tarbawi. Pencarian dan pengembangan ilmu agama dan ilmu umum harus disinergikan satu dengan yang lain dan bukan melulu tertuju pada ilmu-ilmu agama semata. Konteks ketertinggalan umat Islam atas negara-negara Barat menjadi alasan urgennya reinterpretasi seperti ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2001. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Affandi, Mokhtar. 1990. "The Methode of Muslim Learning as Illustrated in al Zarnuji's Ta'lim al Muta'allim." *Tesis*. Institute of Islamic Studies McGill University Montecal Kanada.
- Al Albani, Muhammad Nashir al Din. 1988. *Shahih Jami' al Shaghir wa Ziyadathu al Fath al Kabir*. Beirut: al Maktabah al Islami.

- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tt. *Ihya' Ulumiddin*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Al Ghozali. 2004. *Mukhtashar Ihya' Ulumiddin atau al Mursyid al Amin ila Mau'idzah al Mukminin min Ihya' Ulumiddin*. Jakarta: Dar Kutub al Islamiyyah.
- Al Ghazali, Muhammad. 1996. *al Sunnah al Nabawiyah baina Ahl al Fiqh wa ahl al Hadits*. Kairo: Dar al Syuruq.
- Al Kattani, Abu Abdillah. Tt. *Nadzam al Mutanatsir min al Hadits al Mutawatir*. Beirut: Dar Kutub al Salafiyah.
- Al Khatib, Muhammad Ajjaj. 2006. *Ushul Al Hadits Ulumuhu Wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al Shalih, Subhi. 2009. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al Qaradhawi, Yusuf. 1990. *Kaifa Nata'amal ma'a al Sunnah al Nabawiyah*. USA: al Ma'had al Alami li al Fikri al Islami.
- Al Zarnuji, Burhan Al Islam. 1981. *Ta'lim al Muta'allim Thariq al Ta'allum*. Beirut: al Maktabah al Islamiyyah.
- Al Zarnuji, Burhan Al Islam. 1947. *Ta'lim al Muta'allim Thariq Ta'allum, Instruction of the Student: The Method of Learning*, terj. G.E. von Grunebaum dan T.M. Abel. New York: King's Crown Press.
- Al Zarnuji, Burhan al Islam. 1981. *Ta'lim al Muta'allim Thariq al Ta'allum*, tahqiq Marwan Qabbani. Beirut: al Maktabah al Islamiyyah.
- Ghafur, Nur Azizah. 2011. Study Matan Hadits dalam Kitab Ta`lim al Muta`allim Karya al Zarnuji. *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Hafidzah, Laily. 2014. Textbook of Islamic Education in Indonesia's Traditional Pesantren: The Use of al Zarnuji's Ta'lim al Muta'allim Thariq al Ta'allum and Hasyim Asy'ari's Adab al Alim wa al Muta'allim. AL ALBAB. Volume 3, Nomor. 2: 199-212.
- Ibrahim bin Ismail. 2008. *Syarah Ta'lim al Muta'allim*. Jakarta: Dar Kutub Islamiyyah.

- Ismail, M. Syuhudi. 1994. *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Juynboll, GHA. 2007. *Encyclopedia of Canonical Hadith*. Leiden: Brill.
- Muizzuddin, Moch. 2012. Etika Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'allim. *Al Ittijâh*. Vol. 4, No. 1, Januari-Juni.
- Syawisy, Zuhair "Muqaddimah al Nasyir" dalam Muhammad Nashir al Din al Albani. 1988. *Shahih Jami' al Shaghir wa Ziyadathu al Fath al Kabir*. Beirut: al Maktabah al Islami.
- Sodiman. 2013. "Etos Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Thariq Ta'allum Karya Imam al Zarnuji." *Jurnal Al Ta'dib*, Volume 6, Nomor 2: 56-72.
- Sya'roni. 2007. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah atas Pemikiran al Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Teras.
- Van Bruinessen, Martin. 1999. *Kitab Kuning Tradisi dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Zahafsan, Alvian Iqbal. 2016. "Enam Fase Kehidupan Imam al Ghazzali." *Majalah Aula*, Edisi Agustus.